

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam beberapa tahun terakhir, bencana alam seringkali terjadi di wilayah Indonesia, bencana tersebut dapat mengakibatkan korban yang tidak sedikit jumlahnya, kerugian berupa material maupun nonmaterial selalu dirasakan oleh masyarakat ketika bencana terjadi. Kejadian bencana yang sering datang tiba-tiba dan kadang sulit untuk diprediksi membuat masyarakat bersama pemerintah perlu menyiapkan upaya antisipasi bencana agar dampak yang ditimbulkan dapat ditekan seminimal mungkin. Perlu diadakan upaya-upaya melalui berbagai bidang termasuk komunikasi oleh pemerintah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.

Proses penanggulangan bencana tidak dapat dipisahkan dan membutuhkan komunikasi, kegiatan komunikasi yang berupa penyebaran informasi sangat penting dalam penanganan bencana, komunikasi kebencanaan tidak hanya dibutuhkan saat bencana telah terjadi atau dalam kondisi gawat darurat saja, namun komunikasi juga sangat diperlukan saat sebelum bencana terjadi (prabencana) atau persiapan dalam menghadapi bencana (Rudianto, 2015: 54).

Salah satu peran utama komunikasi dalam penanganan bencana adalah komunikasi memegang peran utama dalam pengurangan risiko bencana (mitigasi). Komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respon, dan pemulihan situasi pada saat bencana. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tentang bencana kepada publik, pemerintah, media dan pemuka pendapat dapat mengurangi risiko, menyelamatkan kehidupan dan dampak dari bencana (Haddow, 2008: xiv).

Komunikasi dalam rangka pengurangan risiko bencana merupakan tindakan yang harus menjadi prioritas utama untuk dipikirkan dan dilakukan kepada masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah rawan bencana. Pemerintah maupun pihak terkait harus menyiapkan masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana untuk siapsiaga menghadapi kemungkinan bencana dengan menyampaikan informasi awal masalah kebencanaan.

Salah satu daerah yang sangat rawan terjadi bencana di wilayah Jawa Tengah adalah Kabupaten Banjarnegara. Kabupaten Banjarnegara merupakan daerah yang berada didataran tinggi yang mempunyai banyak potensi terjadi bencana terutama tanah longsor dan tanah bergerak. Menurut data BPDB Banjarnegara, 70% dari 20 Kecamatan yang ada di Banjarnegara merupakan zona merah rawan terjadi bencana alam tanah bergerak dan longsor.

Dikutip dari: (<https://www.liputan6.com/news/read/3898633/70> – [persen-wilayah-banjarnegara-zona-merah-tanah-bergerak](#), diakses pada tanggal 9 November 2019 pukul 22.44).



## **Gambar 1. 1 Kejadian Bencana Banjarnegara tahun 2010-2019**

Sumber : <https://bnpb.cloud/dibi/laporan5>

Tahun 2019 adalah tahun dengan peningkatan jumlah kejadian longsor di beberapa wilayah Banjarnegara, berdasarkan grafik kejadian bencana diatas, setelah sempat mengalami penurunan intensitas longsor pada tahun 2018, kejadian longsor kembali mengalami kenaikan intensitas pada tahun 2019. Mengutip dari data informasi bencana Indonesia (DIBI-BNPB), pada tahun 2016 jumlah kejadian longsor di Banjarnegara sejumlah 19 kali, pada tahun 2017 jumlah kejadian longsor mengalami kenaikan menjadi 51 kali sepanjang tahun, penurunan terjadi pada tahun 2018, longsor hanya terjadi 13 kali sepanjang tahun, namun dari bulan Januari sampai Juni 2019 jumlah kejadian longsor kembali mengalami kenaikan, terjadi 22 kali longsor di Banjarnegara dan menempatkan Banjarnegara sebagai kabupaten dengan kejadian longsor tertinggi se Jawa Tengah. Sementara itu menurut data BPBD Banjarnegara, pada tahun 2018 jumlah keseluruhan kejadian tanah longsor yang terjadi di Banjarnegara adalah 149 kejadian. Tren bencana longsor terus mengalami kenaikan hingga pada tahun selanjutnya jumlah bencana longsor naik menjadi 166 kejadian sepanjang tahun 2019. Dikutip dari : (<https://republika.co.id/berita/q3d5v7382/tanah-longsor-dominasi-bencana-di-banjarnegara-selama-2019> pada tanggal 28 Februari 2020 pukul 16.00).

Banyaknya bencana tanah longsor yang terjadi di Banjarnegara sering menimbulkan korban jiwa maupun korban luka-luka, data DIBI BNPB mencatat, sepanjang tahun 2016 19 kejadian tanah longsor menyebabkan 7 korban jiwa, 7 orang luka-luka dan 2.471 orang mengungsi, sedangkan pada tahun 2017 51 kejadian longsor hanya menyebabkan 1 orang luka-luka, 554 orang mengungsi dan tidak menyebabkan korban jiwa, selanjutnya pada tahun

2018 tercatat 9 kali kejadian longsor tidak menimbulkan korban jiwa maupun luka-luka namun 5.577 orang mengungsi akibat longsor, dan pada tahun 2019 dari 22 bencana longsor yang terjadi dari bulan Januari sampai Juni menyebabkan 4 orang luka-luka dan 292 orang mengungsi. (Dikutip dari DIBI BNPB pada tanggal 9 November 2019 pukul 22.45).

Pada tanggal 2 November 2019 korban jiwa akibat tanah longsor kembali terjadi, 1 orang meninggal dunia dan 2 orang harus dilarikan ke rumah sakit akibat longsor yang disebabkan tanggul irigasi yang jebol. Menurut Kepala Pusat Data dan Informasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Agus Wibowo menjelaskan, tanah longsor terjadi akibat hujan dengan intensitas tinggi dan ada saluran irigasi yang jebol. (Dikutip dari <https://cnnindonesia.com/nasional/20191102134427-20-445068/longsor-di-banjarnegara-satu-orang-tewas-tertimbun> diakses pada tanggal 11 November 2019 pukul 22.30).

Selanjutnya dari 20 kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, salah satu daerah dengan risiko bencana longsor tertinggi adalah Kecamatan Wanayasa, sejumlah desa di Kecamatan Wanayasa berada di daerah perbukitan dengan lereng-lereng yang berpotensi besar terjadi bencana tanah bergerak dan longsor. Pada bulan Desember tahun 2019, peningkatan intensitas hujan di Banjarnegara menyebabkan empat desa terancam longsor, terjadi gerakan tanah dan retakan pada beberapa titik di desa-desa tersebut yang berpotensi besar menyebabkan longsor. Empat desa tersebut adalah Desa Mlaya Kecamatan Punggalen, Desa Bantar Kecamatan Wanayasa, Desa Suwidak kecamatan Wanayasa, dan Desa Sampang Kecamatan Karangobar. Dari empat desa dengan ancaman longsor tersebut dua diantaranya berada di Kecamatan Wanayasa.

Data diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Wanayasa merupakan daerah yang mempunyai risiko tinggi terjadi longsor. Pada bulan Desember tahun 2019 muncul retakan tanah sepanjang 500 meter di Desa Suwidak, Kecamatan Wanayasa, retakan tersebut berpotensi longsor dan mengancam Dusun Aliyan, retakan juga sudah merusak gedung sekolah dasar di desa tersebut, akibatnya dua ruang kelas mengalami kerusakan parah berupa retakan di dinding ruang kelas. Tentu saja ancaman dari retakan tanah tersebut sangat membahayakan warga masyarakat di sekitar desa, apalagi dengan retakan yang cukup panjang berpotensi menyebabkan bencana longsor yang cukup besar.

Menanggapi kejadian tersebut, BPBD dan pihak terkait bersama masyarakat perlu melakukan upaya pengurangan risiko bencana longsor, diperlukan komunikasi dan koordinasi dari BPBD dengan pihak terkait dan masyarakat agar mitigasi bencana dapat berjalan lancar, masyarakat perlu disiapkan untuk menghadapi segala kondisi yang mungkin terjadi, terlebih masyarakat Banjarnegara yang berada di zona merah bencana longsor seperti Kecamatan Wanayasa.

Namun pada kenyataannya seringkali masyarakat kurang menyadari dan menganggap remeh ancaman bencana yang ada, sehingga menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor, meskipun sudah banyak program mitigasi dan penyiapan masyarakat menghadapi bencana dilakukan BPBD, namun banyak masyarakat yang menganggap enteng potensi bencana longsor yang mengancam wilayahnya, sehingga tidak melakukan berbagai upaya dalam pengurangan risiko bencana, akibatnya kerusakan properti maupun korban jiwa akibat bencana longsor masih sering terjadi.

BPBD perlu menerapkan manajemen komunikasi kebencanaan yang baik terutama di daerah berpotensi besar mengalami longsor. Manajemen komunikasi yang baik dapat meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kerusakan properti maupun korban jiwa akibat bencana. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen komunikasi kebencanaan yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Banjarnegara di wilayah rawan bencana tanah longsor Banjarnegara pada tahun 2018 sampai 2019.

Selanjutnya untuk memperluas penelitian ini, peneliti paparkan hasil penelitian serupa terdahulu. Penelitian pertama yang penulis gunakan adalah skripsi Sunnora Meilisa yang berjudul “Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Magelang Dalam Pengurangan Risiko Bencana Erupsi Gunung Merapi” (2018), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa BPBD Magelang menggunakan strategi mitigasi bencana berupa desa bersaudara (*sister village*) dan desa tangguh bencana (Destana). Kedua, cara BPBD Magelang menyampaikan segala jenis informasi kebencanaan dengan mengadakan sosialisasi, pelatihan, simulasi dan apel siaga. Ketiga dari cara penyampaian informasi, dalam penelitian tersebut dijelaskan model komunikasi bencana pada saat normal menggunakan arus komunikasi secara struktural dan nonstruktural. Model komunikasi bencana pada saat darurat menggunakan arus komunikasi nonstruktural. Disaat keadaan normal menggunakan pola komunikasi struktur rantai (chain) dan pola komunikasi struktur roda (wheel), sedangkan dalam keadaan darurat BPBD Magelang menggunakan pola komunikasi struktur “Y”. BPBD merupakan posisi sentral pola komunikasi tersebut, sedangkan posisi sentral pola komunikasi struktur “Y” adalah BPPTKG Yogyakarta.

Perbedaan penelitian Meilisa dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian yang diambil, Meilisa mengambil fokus penelitian mengenai strategi mitigasi bencana dan pola komunikasi yang dipakai pada manajemen bencana banjir, sedangkan penelitian ini fokus meneliti mengenai manajemen komunikasi BPBD kepada masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana longsor.

Erwind dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) terhadap Bencana Banjir di Kabupaten Kampar” (2018) menjelaskan bahwa manajemen komunikasi BPBD terhadap bencana banjir di Kabupaten Kampar terdiri dari: 1. Perencanaan komunikasi BPBD terhadap bencana banjir di Kabupaten Kampar, disusun dalam Renja dan Renstra BPBD Kabupaten Kampar. 2. Pengorganisasian komunikasi BPBD terhadap bencana banjir di Kabupaten Kampar, disusun secara formal, yang dibagi menjadi tiga bidang yakni bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan (PK), bidang Kedaruratan dan Logistik (KL), dan bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi (RR) 3. Pelaksanaan komunikasi BPBD terhadap bencana banjir di Kabupaten Kampar, dilaksanakan oleh bidang khusus yang disebut dengan Pusdalops-pb yang di dalamnya memiliki unit khusus yakni TRC (Team Reaksi Cepat). Setiap informasi kebencanaan yang diterima oleh BPBD Kabupaten Kampar akan diserahkan kepada bidang pusdalops-pb yang nantinya akan dikaji cepat dan dibuat pelaporannya.

Perbedaan penelitian Erwind dengan penulis terletak pada objek dan fokus penelitian yang diambil, fokus penelitian yang dilakukan Erwind adalah mengetahui bagaimana manajemen komunikasi BPBD dalam menghadapi bencana banjir dilihat dari 3 unsur manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan.

Penelitian ketiga yang penulis pakai adalah penelitian dengan judul “Manajemen Komunikasi Bencana Gunung Sinabung 2010 saat Tanggap Darurat” (2013) yang dilakukan oleh Lestari dkk, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya koordinasi dan komunikasi antar pihak terkait manajemen komunikasi bencana. Beberapa persoalan yang ditemukan mendorong perlunya penerapan sistem manajemen komunikasi bencana khususnya dalam keadaan tanggap darurat untuk dapat mengurangi risiko bencana.

Perbedaan penelitian Lestari dengan penulis terletak pada objek dan fokus penelitian yang diambil, fokus penelitian yang diambil oleh Lestari dkk adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi bencana gunung Sinabung 2010 saat kondisi tanggap darurat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana manajemen komunikasi bencana longsor BPBD di Desa Suwidak, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2018-2019.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen komunikasi bencana tanah longsor yang diterapkan oleh BPBD di Desa Suwidak, Kecamatan Wanayasa, Kabupten Banjarnegara pada tahun 2018-2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pemikiran komunikasi bidang kebencanaan dan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan

manajemen komunikasi kebencanaan yang efektif dan akurat diterapkan di wilayah rawan bencana longsor.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Banjarnegara, terkhusus BPBD Banjarnegara dalam menerapkan manajemen komunikasi kebencanaan dalam pengurangan risiko bencana di daerah rawan bencana longsor Banjarnegara

## E. Kajian Teori

### 1. Manajemen Bencana

Manajemen bencana merupakan seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi berbagai aspek penanggulangan bencana pada sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana yang dikenal sebagai siklus manajemen bencana.

(Coppola dan Maloney, 2009: 53-55) mengatakan bahwa manajemen bencana modern secara komprehensif mencakup empat komponen fungsional, yaitu:

- a. *Mitigation*, yang mencakup reduksi atau mengeliminasi komponen risiko bahaya.
- b. *Preparedness*, yang meliputi melengkapi masyarakat yang memiliki risiko terkena bencana atau menyiapkan agar mampu membantu orang pada peristiwa bencana dengan berbagai alat-alat/ perlengkapan untuk meningkatkan kemampuan bertahan dan meminimalisasikan risiko finansial serta risiko lainnya.
- c. *Response* mencakup tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau mengeliminasi dampak bencana.

- d. *Recovery*, mencakup perbaikan, rekonstruksi atau mencapai kembali dari apa yang telah rusak/ hilang sebagai bagian dari bencana dan idealnya mengurangi risiko dari kekacauan yang sama dimasa depan.

Keempat komponen tersebut yang saat ini menjadi platform dalam melakukan penanganan bencana, dan menjadi dasar untuk melakukan dari operasional lapangan sampai ke pembuatan kebijakan dan strategi penanganan bencana.

## **2. Komunikasi Kebencanaan**

### **a. Pengertian Komunikasi Bencana**

Komunikasi secara istilah adalah proses penyampaian pesan dari satu atau sekelompok orang kepada satu atau sekelompok orang lain baik secara langsung maupun melalui media dan kemudian ditanggapi oleh penerima tersebut (Rudianto, 2015: 53). Pada umumnya komunikasi dimaknai sebagai kegiatan yang berkaitan dengan hubungan baik antar individu, kelompok, organisasi dan lembaga, agar saling mamahami. Jadi dapat dikatakan komunikasi pada intinya adalah kegiatan penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya agar terjadi kesepahaman (Reza, 2018: 23).

Pengertian bencana menurut Undang-undang RI Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

- 2) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- 3) Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit.
- 4) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Berdasarkan definisi diatas, tampak bahwa bencana apapun akan memberikan dampak yang merugikan baik bagi manusia, maupun lingkungan (Harry, 2011: 87).

Contoh dari bencana alam adalah (1) gempa bumi, (2) tsunami, (3) gunung meletus, (4) banjir, (5) kekeringan, (6) angin topan, (7) tanah longsor. Sedangkan bencana non alam adalah (8) gagal teknologi, (9) gagal modernisasi, (10) epidemi, (11) wabah penyakit. Sementara yang tergolong Bencana Sosial adalah: (12) konflik sosial antar-kelompok atau antar-komunitas masyarakat, (13) terror (Nugroho, 2018: 74).

Istilah komunikasi kebencanaan memang belum menjadi konsep populer dalam bidang komunikasi maupun bidang kebencanaan, meskipun belum terlalu populer namun penelitian terkait komunikasi bencana telah banyak dilakukan. Di Indonesia sendiri komunikasi kebencanaan belumlah menjadi konsep yang banyak dikenal umum, namun sejak peristiwa gempa dan tsunami Aceh tahun 2004 silam, kajian dan penelitian mengenai komunikasi kebencanaan mulai banyak dilakukan,

kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam penanganan bencana semakin tinggi belakangan ini. Salah satu titik penting yang menjadi perhatian terkait komunikasi kebencanaan adalah masalah ketidakpastian (Rudianto, 2015: 53).

Menurut (Littlejohn, 2009: 7), salah satu aspek penting dalam komunikasi adalah konsep reduksi ketidakpastian. Komunikasi muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok. Dalam penanganan bencana informasi yang akurat untuk mengurangi ketidakpastian diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana. Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat bencana dan pra bencana.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi bencana adalah segala bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses penanggulangan bencana, baik itu saat sebelum bencana terjadi, saat bencana telah terjadi, maupun setelah bencana terjadi, penanggulangan bencana yang melibatkan proses transaksi pesan adalah merupakan bagian dari komunikasi bencana. Komunikasi sebagai penyebar pesan sangat diperlukan dalam penanganan bencana, selain itu komunikasi berguna untuk membantu mengkoordinasikan segala pihak dalam proses penanganan bencana.

Peran manajemen komunikasi bencana sangatlah penting untuk mendukung manajemen bencana tetap berjalan efektif dan optimal. Komunikasi dalam manajemen bencana sangat mempengaruhi proses manajemen bencana, karena

komunikasi yang disampaikan dan diterima oleh masyarakat akan menjadi dasar dalam tindakan tertentu.

**b. Prinsip membangun komunikasi bencana yang efektif**

Menurut (Haddow dan Haddow, 2008: xviii) komunikasi bencana merupakan arus perencanaan dan pengendalian informasi yang disampaikan sebelum, selama, dan setelah terjadi bencana”. Lebih lanjut dijelaskan dibutuhkan adanya transparansi, peningkatan kredibilitas, kepercayaan dan keandalan dengan berbagai stakeholder termasuk pemerintah dan media dalam membangun komunikasi bencana yang efektif.

Menurut (Haddow dan Haddow 2008: 2) terdapat 5 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu:

- 1) *Customer Focus*, yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat.
- 2) *Leadership commitment*, pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
- 3) *Situational awareness*, komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci.
- 4) *Media partnership*, media seperti televisi, surat kabar, radio, dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Kerjasama dengan media menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan

media dengan tim yang terlatih untuk berkerjasama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkannya kepada publik.

- 5) Penanggulangan bencana, harus didukung dengan berbagai pendekatan baik soft power maupun hard power untuk mengurangi risiko dari bencana. Pendekatan soft power adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sementara hard power adalah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik seperti membangun sarana pelangan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat. (e-Book komunikasi Bencana hubungan BPBD dengan Media diakses pada tanggal 28 November 2019 pukul 20.30).

Lebih lanjut Haddow dan Haddow dalam (Budi, 2012: 371) menyebutkan tentang pentingnya fokus pada target khalayak, artinya memahami karakteristik khalayak untuk memastikan pesan dan media untuk isu kebencanaan bisa mendorong pada tindakan dan perilaku mitigasi bencana. Demikian pula aspek komitmen kepemimpinan dari lembaga-lembaga yang relevan dalam penanggulangan bencana, supaya tidak terjadi tumpang tindih, kekacauan koordinasi dan keengganan kerjasama (karena budaya organisasi, pemahaman tentang bencana yang berbeda ataupun deskripsi tugas yang berbeda).

Menurut Shaw dan Gupta dalam (Budi, 2012: 369) Pada tahap sebelum kejadian bencana maka aspek komunikasi akan mencakup informasi yang akurat, koordinasi dan aspek kerjasama terutama kepada masyarakat yang rentan atas peristiwa bencana. Pada tahap kejadian bencana keempat aspek: komunikasi,

informasi, kerjasama dan koordinasi merupakan kunci sukses penangana bencana, terutama untuk penanganan korban dan menghindari risiko lebih lanjut. Pada tahap setelah bencana rekonstruksi dan pemulihan pasca situasi bencana adalah tahap penting untuk membangun kembali korban bencana dan memastikan untuk mengurangi risiko apabila terjadi peristiwa serupa dikemudian hari.

### **3. Manajemen Komunikasi Bencana**

Manajemen komunikasi bencana adalah pengaturan penanggulangan masalah bencana yang melibatkan proses komunikasi, koordinasi antara masyarakat, pemerintah, pendonor, dan lembaga swadaya masyarakat. Komunikasi atau koordinasi penanggulangan bencana sangat diperlukan dalam mencapai tujuan yaitu agar penanganan korban bencana berjalan secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Lestari, 2011: 177).

Jadi dapat diartikan bahwa manajemen komunikasi bencana adalah upaya komperhensif untuk mencegah, mengurangi risiko, dan menanggulangi bencana dengan mengelola proses komunikasi dan penyebaran informasi tentang bencana. Hal tersebut bertujuan agar manajemen penanganan bencana berjalan efektif dan efisien.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian sebuah karya ilmiah, diperlukan sebuah metode penelitian agar dapat efektif dan sistematis dalam penyusunannya. Dalam penelitian komunikasi mempunyai prinsip lintas disiplin (interdisciplinary) karna aktivitas menyentuh seluruh

aspek kehidupan, psikologis, sosial, politik, ekonomi, budaya, sejarah, etika, seni dan filsafat (Parwito, 2007: 20).

Metode adalah aturan untuk mengambil sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, sedangkan metodologi adalah pengkajian pembelajaran mengenai peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian ialah pengkajian dalam mempelajari peraturan yang ada dalam penelitian (Usman dan Setiady, 2009: 41).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah sekumpulan kegiatan pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai suatu permasalahan pada waktu yang sedang berjalan dari ide utama suatu penelitian (Mahi, 2011: 44). Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mencari data, fakta dan informasi yang dibutuhkan.

Metode kualitatif mengandung unsur persepsi subjektif bahwa kenyataan (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan, dan holistik, kebenaran bersifat relatif. Metode kualitatif sebagai aturan kerja penelitian yang melahirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta berperilaku yang dapat diamati secara terperinci (Mahi, 2011: 37).

Penelitian kualitatif adalah satu konsep keseluruhan dalam mengungkapkan rahasia tertentu, dilakukan dengan menghimpun dan mengelola data dalam keadaan sewajarnya, menggunakan cara kerja dilapangan yang tersistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau kumpulan kegiatan atau proses menjangkau data/informasi yang bersifat sewajarnya. Penelitian

kualitatif menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sesuatu yang diteliti (Satori & Komariah, 2011: 22).

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penyelidikan untuk memahami secara mendalam mengenai gejala sentral. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada pembahasan panjang (Sugiyono, 2012: 1).

## 2. Tekni Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi.

### a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian serta diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Moleong, 2014: 186).

Dalam wawancara mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian informasi dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspektif responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik

wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang narasumber secara tatap muka (*face to face*).

Penulis membagi narasumber atau informan dalam penelitian ini menjadi dua kelompok, yakni BPBD Banjarnegara dan stakeholder. Stakeholder yang dimaksud adalah pemerintah serta masyarakat Desa Suwidak, Kecamatan Wanayasa yang tinggal di wilayah rawan bencana tanah longsor. Alasan penulis memilih narasumber diatas, karena dianggap relevan dengan penelitian ini dan diharapkan narasumber tersebut dapat membantu dan mempermudah proses pengambilan data. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. 1 Informan Penelitian**

No	Informan	Nama	Alamat
1	Kepala Bagian Pencegahan dan Kesiapsiagaan	Andri Sulistyono, SOR	Perum Limbangan Baru, Sukonandi, Banjarnegara
2	Staf Bagian Pencegahan dan Kesiapsiagaan	Suwito Wibisana	RT 1 RW 4 Desa Twelagiri, Kecamatan Pagedongan, Banjarnegara
3	Kepala Desa Suwidak, Kecamatan Wanayasa	Eko Purwanto	RT 5 RW 5 Desa Suwidak, kecamatan Wanayasa,

			Banajrnegara.
4	Masyarakat Desa Suwidak terdampak tanah longsor	Supriyatin	RT 1 RW 5 Desa Suwidak, kecamatan Wanayasa, Banajrnegara.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi menurut (Sugiyono, 2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Sumber utama metode ini diambil langsung dari objek penelitian.

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan dokumen pendukung yang dapat dipakai dalam penelitian seperti foto kegiatan, rekaman wawancara dengan narasumber, berkas presentasi sosialisasi, simulasi dan pelatihan dalam bentuk file power point maupun format lainnya. Selanjutnya adalah sumber tertulis seperti hasil kajian, evaluasi program dan lainnya baik dari media online maupun offline.

### 3. Teknik Analisis Data

Setelah tahap pengolahan data, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Analisis data adalah proses penyusunan data lalu diterjemahkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori (Rani, 2009: 124). Analisis

data mengacu pada target penelitian untuk menemukan teori, bersifat deskriptif sesuai hasil wawancara bersama narasumber dan observasi langsung untuk mendapatkan gambaran tentang persoalan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari bermacam sumber melalui teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara berkelanjutan. Dengan begitu mengakibatkan variasi data menjadi tinggi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum di lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, lalu semua data dikumpulkan. Mengumpulkan semua data menganalisis dan mendeskripsikan menjadi sebuah tulisan (Sugiyono, 2012: 245).

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2010: 247) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai selesai, sehingga datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah tahap penyempurnaan data, dalam reduksi data dapat dilakukan pengurangan terhadap data yang dianggap tidak sesuai dan tidak relevan, ataupun menambahkan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan kadang berjumlah sangat banyak. Dalam reduksi data akan dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting. Selanjutnya dicari tema dan gagasan pendukung. Dengan begitu data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data (Reza, 2018: 61).

b. Data display (penyajian data)

Setelah proses reduksi data, lalu data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami (Reza, 2018: 61).

c. Conclusion drawing (verifikasi)

Langkah ini menurut Miles dan Huberman suatu pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap pertama didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang konsisten dan kredibel (Sugiyono, 2010: 252).

Pada tahap ini peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yaitu wawancara, serta catatan lapangan, dokumen dan data lain yang dapat mendukung.

4. Uji Validitas

Uji Validitas data dilakukan untuk membuktikan dan menunjukkan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji serta mengoreksi data yang diperoleh (Sugiyono, 2010: 270). Uji validitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui triangulasi data. Wiliam Wiersma (1986) memaparkan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan terhadap triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2010: 273).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan cara pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber utama. Data yang telah diperoleh dianalisis dan disimpulkan, selanjutnya dilakukan pengecekan dengan sumber data lainnya apakah data tersebut sudah sesuai dengan data utama.

b. Triangulasi Teknik

Merupakan cara pengujian kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya melakukan pengecekan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika data yang dihasilkan berbeda dengan teknik yang berbeda tersebut, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Dalam proses pengumpulan data harus memperhatikan ketepatan situasi dan kondisi, sebagai contoh data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Jikalau data hasil uji yang didapat berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang hingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2010: 273).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber untuk memeriksa validitas data, yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2014: 330)

Dengan menggunakan metode triangulasi sumber, setelah penulis memperoleh data dari sumber data pertama yaitu BPBD Banjarnegara, penulis akan melakukan uji validasi data dengan cara melakukan wawancara dengan sumber lain yaitu masyarakat daerah rawan longsor Banjarnegara yang kemudian hasil data yang diperoleh akan dibandingkan dan dinilai keabsahannya. Jika hasil data yang diperoleh tidak sesuai dengan data utama, maka akan diulang prosesnya sampai ditemukan data yang valid.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan disajikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum atau profil dari objek penelitian yaitu BPBD Banjarnegara.

### **BAB III :Pembahasan**

Bab pembahasan akan memuat pemaparan berbagai penjelasan mengenai sajian data dan analisis data dan koleksi data yang telah dikumpulkan berdasarkan metode

penelitian yang telah ditetapkan yaitu wawancara dan studi dokumen dari objek penelitian. Bab ini akan menjelaskan mengenai manajemen komunikasi kebencanaan BPBD di daerah rawan bencana longsor Banjarnegara tahun 2018-2019. Hal ini akan dikemas dalam sajian dan analisis data berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen.

#### **BAB IV : Penutup**

Pada bab IV yaitu penutup akan berisi pembahasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di BPBD Banjarnegara, mengenai manajemen komunikasi kebencanaan BPBD di daerah rawan bencana longsor Banjarnegara tahun 2018-2019 secara ringkas dan menyeluruh. Dalam bab ini akan dimasukkan beberapa saran dari peneliti sebagai masukan kepada BPBD Banjarnegara terkait manajemen komunikasi bencana di daerah rawan longsor berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan.